

DINAMIKA DAYA SAING CERUTU INDONESIA DI PASAR INTERNASIONAL

Muhammad Ali Yafi¹, Suharno², Erwidodo³

¹Magister Sains Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor

²Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor

Jl. Kamper Wing 4 Level 5, Kampus IPB Dramaga Bogor 16680, Indonesia

³Pusat Riset Ekonomi Industri, Jasa dan Perdagangan, Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN)

Jl. M.H. Thamrin No.8, Jakarta Pusat, DKI Jakarta 10340, Indonesia

e-mail: ¹yafimuhammadali35@gmail.com

(Diterima 16 November 2024/Revisi 4 Desember 2024/Disetujui 15 Mei 2025)

ABSTRACT

Tobacco is an essential commodity in Indonesia, with cigars being one of the most widely consumed processed tobacco products. In 2022, the value and quantity of Indonesian cigar exports declined. Although Indonesia is a global cigar exporter, it faces competition from other exporting countries. This study aims to analyse the competitiveness of Indonesian cigars and how their position as a world exporter compares to competitor countries. The countries observed as competitors include the Dominican Republic, Germany, Belgium, the Netherlands, Spain, and Hungary. The analysis covers 12 years of time series data, HS code 240210. To achieve the research objectives, the study uses the Revealed Comparative Advantage (RCA) and Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA) methods to assess Indonesia's comparative competitiveness. It also applies the Export Product Dynamics (EPD) method to evaluate Indonesia's competitive position in the global market. The results show that Indonesian cigar exports have a comparative advantage with an overall increasing competitiveness trend. However, competitiveness has declined in the last two years. Indonesian cigar competitiveness has a moderate negative correlation with Belgium's competitiveness and a strong correlation with Germany's. Over time, Indonesia's cigar competitiveness shifted positions: it was in a retreat position in the first period, then became a falling star in the second. It improved to a rising star position in the third period but dropped again in the fourth period to a lost opportunity position.

Keywords: cigar, competitiveness, EPD, RSCA, tobacco

ABSTRAK

Tembakau merupakan komoditas penting di Indonesia, dengan cerutu menjadi salah satu produk olahan tembakau yang paling banyak dikonsumsi secara luas. Pada tahun 2022, nilai dan kuantitas ekspor cerutu Indonesia menurun. Meskipun Indonesia adalah eksportir cerutu global, Indonesia menghadapi persaingan dari negara pengekspor lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis daya saing cerutu Indonesia dan bagaimana posisinya sebagai eksportir dunia dibandingkan dengan negara-negara pesaing. Negara-negara yang diamati sebagai pesaing termasuk Republik Dominika, Jerman, Belgia, Belanda, Spanyol, dan Hongaria. Analisis mencakup data deret waktu selama 12 tahun, kode HS 240210. Untuk mencapai tujuan penelitian, penelitian ini menggunakan metode Revealed Comparative Advantage (RCA) dan Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA) untuk menilai daya saing komparatif Indonesia. Hal ini juga menerapkan metode Export Product Dynamics (EPD) untuk mengevaluasi posisi kompetitif Indonesia di pasar global. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspor cerutu Indonesia memiliki keunggulan komparatif dengan tren daya saing yang meningkat secara keseluruhan. Namun, daya saing telah menurun dalam dua tahun terakhir. Daya saing cerutu Indonesia memiliki korelasi negatif sedang dengan daya saing Belgia dan korelasi yang kuat dengan Jerman. Seiring waktu, daya saing cerutu Indonesia bergeser posisi: berada dalam posisi mundur di periode pertama, kemudian menjadi bintang jatuh di periode kedua. Itu meningkat menjadi posisi bintang yang sedang naik daun di babak ketiga tetapi turun lagi di babak keempat ke posisi peluang yang hilang.

Kata kunci: cerutu, daya saing, EPD, RSCA, tembakau

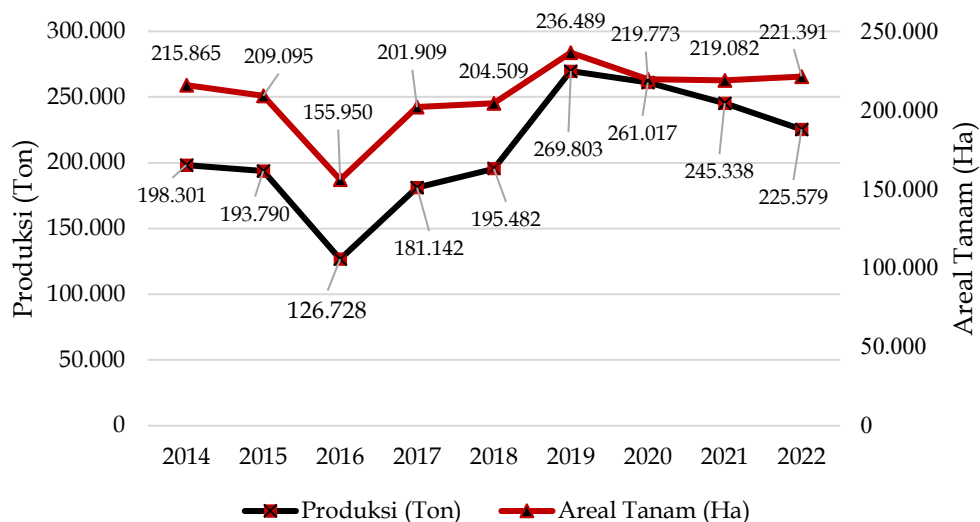
PENDAHULUAN

Tembakau merupakan komoditas yang memiliki potensi yang cukup menjanjikan. Potensi ini datang dari daunnya yang sering dijuluki oleh petani dengan sebutan daun emas. Daun tembakau dapat diolah menjadi berbagai produk bernilai tinggi, contohnya diolah menjadi rokok ataupun cerutu yang digemari oleh bangsa eropa. Hampir seperempat penduduk Indonesia atau 28,62% penduduk Indonesia merupakan perokok aktif yang mengkonsumsi rokok (Badan Pusat Statistik, 2024). Tingginya nilai yang dihasilkan oleh daun tembakau serta iklim dan lingkungan yang cocok untuk tembakau. Tidak heran petani dan pemerintah melirik dan memilih membudidayakan komoditas tembakau ini. Budidaya tembakau banyak tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Provinsi Jawa Timur merupakan sentra produksi tembakau Indonesia dengan persentase kontribusi produksi rata-rata mencapai 43,45% serta disusul dengan Provinsi Nusa Tenggara Barat mencapai 23,41% tahun 2015 hingga tahun 2020 (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2023).

Produksi tembakau Indonesia dapat dikatakan cukup berfluktuatif. Tahun 2016 baik luas lahan serta produksi tembakau berada dititik paling bawah, serta mengalami kenaikan pada tahun berikutnya hingga puncak

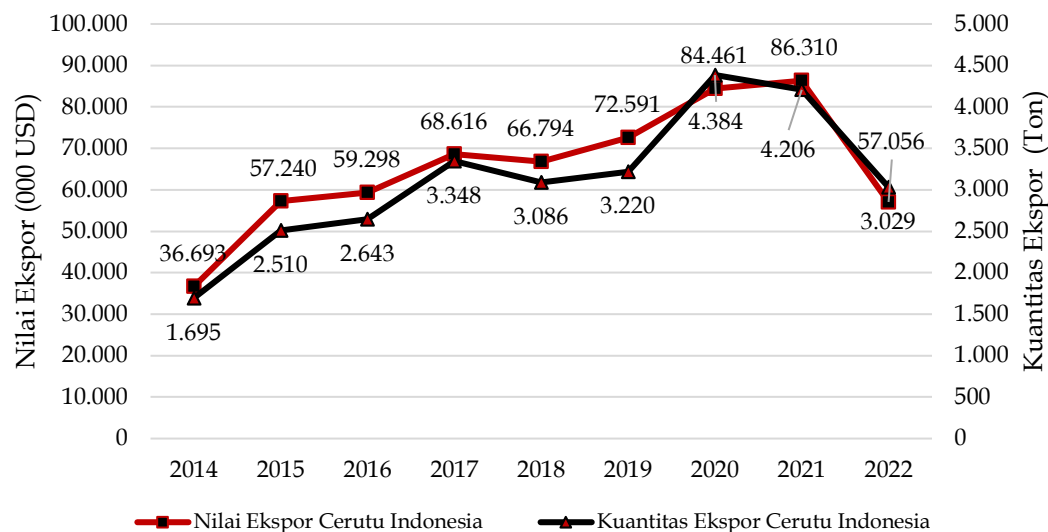
produksi dan luas lahan pada tahun 2019 (Gambar 1). Produksi tertinggi tembakau Indonesia mencapai 236.489 ton dengan luas lahan 269.803 ha yang terjadi pada tahun 2019. Tahun 2019 juga merupakan salah satu tahun dengan pencapaian produktivitas terbaik untuk komoditas tembakau yaitu menyentuh angka 1,141 ton/ha. Cukup disayangkan, produksi tembakau Indonesia setelah menggapai masa emasnya pada tahun 2019 mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Penurunan yang terjadi dikarenakan adanya penurunan curah hujan dan hari hujan di beberapa sentra produksi tembakau Indonesia. Curah hujan dan hari hujan memiliki dampak positif terhadap produksi, apabila curah hujan dan hari hujan berkurang maka produksi ikut berkurang. Kasus ini terjadi di Kabupaten Jember Provinsi Jawa Timur yang merupakan salah satu sentra produksi tembakau Indonesia (Setyoningrum *et al.*, 2021).

Tembakau tidak hanya dikonsumsi oleh masyarakat domestik dalam bentuk produk rokok saja. Tembakau juga menghasilkan produk turunan yang memiliki nilai tambah tinggi yang diminati oleh konsumen mancanegara. Cerutu merupakan produk turunan tembakau yang memiliki nilai tambah lebih besar dibandingkan dengan rokok. Berbeda dengan rokok, daun yang digunakan dalam



Gambar 1. Produksi dan Luas Lahan Tembakau Indonesia 2014-2022

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, 2023



Gambar 2. Nilai dan Kuantitas Ekspor Cerutu Indonesia 2014-2022

Sumber : International Trade Centre, 2024

memproduksi cerutu memiliki kualitas yang tinggi. Hal inilah yang membuat nilai cerutu lebih tinggi dibandingkan dengan rokok sehingga cerutu Indonesia diminati oleh pasar Internasional.

Cerutu Indonesia sejak tahun 2014 hingga tahun 2022 cenderung mengalami kenaikan tiap tahunnya baik kuantitas maupun nilai ekspor cerutu (Gambar 2). Puncak kenaikan nilai ekspor cerutu Indonesia berada pada tahun 2021 dengan nilai 86.310 juta USD. Kuantitas ekspor cerutu Indonesia tertinggi pada tahun 2020 dengan angka 4.384 ton. Setelah pada titik puncak kuantitas dan nilai ekspor di tahun 2020, cerutu Indonesia mengalami penurunan yang cukup signifikan (Gambar 2). Penurunan ini disebabkan adanya penurunan produksi tembakau Indonesia yang berdampak pada ekspor produk turunannya termasuk cerutu (Gambar 1).

Cerutu memiliki peluang yang menarik jika menelaah dari sisi produksi tembakau

dan kenaikan ekspor dari tahun 2014 hingga tahun 2021. Peluang ekspor cerutu dapat menambah devisa negara, akan tetapi tentu adanya negara pesaing dalam pasar cerutu dunia. Indonesia bukanlah negara sebagai pemain satu-satunya dalam perdagangan cerutu di pasar Internasional. Indonesia sebagai eksportir cerutu di pasar dunia, memiliki pesaing utama antara lain Republik Dominika, Belgia, Belanda, Jerman, Spanyol, dan Hungaria. Republik Dominika merupakan salah satu eksportir utama pada pasar cerutu dunia dengan nilai ekspor pada tahun 2022 mencapai 1.008.493 miliar USD dengan jumlah kuantitas sebesar 46.592 ton (International Trade Centre, 2024).

Terdapat berbagai tren yang terjadi pada nilai ekspor cerutu di negara pesaing Indonesia. Berdasarkan Tabel 1, negara pesaing ekspor cerutu Indonesia yang mengalami kenaikan antara lain Republik Dominika, Belgia, Jerman, dan Spanyol. Negara Hungaria me-

Tabel 1. Nilai Ekspor Cerutu Negara Pesaing Indonesia di Pasar Internasional

Tahun	Nilai Ekspor (000 USD)						
	Rep. Dominica	Belgia	Jerman	Spanyol	Hungaria	Belanda	Dunia
2018	729.718	333.090	206.131	72.962	33.691	231.806	2.586.706
2019	788.922	327.235	206.361	82.730	10.061	162.436	2.588.409
2020	787.653	322.856	212.457	89.367	111.604	175.625	2.676.777
2021	1.047.204	388.116	254.716	110.834	17.198	122.927	3.003.476
2022	1.008.493	389.476	270.919	102.496	178.749	7.400	3.012.985

Sumber : International Trade Centre, 2024

miliki nilai ekspor yang cenderung tidak stabil karena sering kali mengalami lonjakan kenaikan dan lonjakan penurunan nilai ekspor. Negara yang mengalami penurunan nilai ekspor terjadi pada negara Belanda yang dari tahun ketahun mengalami penurunan. Keadaan ini menelaah bahwa terdapat persaingan ekspor tembakau di pasar dunia. Perlu mengetahui lebih lanjut mengenai seberapa kuat daya saing pada Indonesia sebagai negara eksportir tembakau dunia dan negara pesaing.

Beberapa penelitian tentang daya saing telah dilakukan, yaitu pada komoditas tembakau Indonesia yang memiliki daya saing yang meningkat dibandingkan dengan Prancis dan Thailand (Putra *et al.*, 2015). Tembakau di Jawa Timur juga memiliki daya saing di pasar ASEAN dan pasar internasional (Rahmawati *et al.*, 2020; Wijaya *et al.*, 2023). Komoditas perkebunan lainnya, seperti kopi, juga memiliki keunggulan komparatif di pasar internasional (Hamzah *et al.*, 2020; Purwawangsa *et al.*, 2024), komoditas teh hijau di pasar Polandia, Jerman, Taipei, Pakistan, dan China (Yafi & Adyanti, 2024), dan juga pada komoditas karet memiliki keunggulan komparatif di pasar Amerika dan Jepang (Agustina *et al.*, 2024), serta pasar Amerika Latin (Muharami & Novianti, 2018). Penelitian yang membahas tentang daya saing pada produk turunan atau olahan tembakau khususnya cerutu yang tidak kerap dibahas oleh peneliti lain. Penelitian ini memecah dalam beberapa periode untuk melihat perubahan posisi daya saing produk khususnya cerutu. Hal ini yang menjadi pembeda dan minat peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui daya saing cerutu Indonesia dan dinamika posisi daya saing cerutu Indonesia sebagai negara eksportir cerutu di dunia dan negara pesaing.

METODE

Penelitian ini menganalisis perdagangan cerutu Indonesia di pasar Internasional dengan enam negara pesaing utama yaitu Republik Dominika, Jerman, Belgia, Belanda,

Spanyol, dan Hungaria. Kode *Harmonized System* (HS) yang digunakan adalah 240210 dengan keterangan komoditas (*Cigars, cheroots and cigarillos containing tobacco*). Analisis dilakukan dengan rentang waktu selama 12 tahun dimulai dari tahun 2011-2022 dengan sumber data sekunder didapatkan dari *Trade Map International Trade Centre*. Analisis yang diterapkan dalam penelitian ini menggunakan *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dan *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA) untuk mengidentifikasi tingkat daya saing komparatif cerutu Indonesia. Selain itu juga menggunakan analisis *Export Dynamic Product* (EPD) untuk menganalisis posisi daya saing kompetitif cerutu Indonesia.

RCA analisis yang diterapkan dalam mengidentifikasi daya saing keunggulan komparatif negara dengan komoditas tertentu. RCA diterapkan pertama kali oleh Balassa (1965) dengan cara membandingkan ekspor komoditas tertentu dalam suatu negara atau industri terhadap total ekspor dan dilanjutkan dengan membandingkan dengan pangsa pasar yang dituju dalam perdagangan. RCA akan menghasilkan indeks yang menilai kinerja ekspor komoditas dalam negara maupun industri tertentu. Fungsi dari RCA menurut Deardorff (2011); Startienė & Remeikienė (2014) adalah mengukur kinerja ekspor dengan cara menerapkan evaluasi ekspor pada pasar dunia atau global (Persamaan 1). RCA dapat dituliskan dalam rumus perhitungan sebagai berikut (Balassa, 1965):

$$RCA = \frac{X_{ij}/X_{jt}}{W_{ij}/W_t} \dots\dots\dots(1)$$

Dimana,

X_{ij} = Nilai ekspor komoditas j dari negara i (000 USD)

X_t = Nilai ekspor total seluruh komoditas dari negara i (000 USD)

W_{ij} = Nilai ekspor komoditas j di dunia (000 USD)

W_t = Nilai ekspor total seluruh komoditas di dunia (000 USD)

RCA menghasilkan nilai dimulai dari angka 0 hingga tidak terbatas. Ketika nilai RCA

kurang dari 1 artinya negara atau industri tersebut tidak memiliki keunggulan komparatif dalam komoditas tersebut. Nilai RCA lebih dari 1 hingga tidak terbatas memiliki makna bahwa negara atau industri tersebut memiliki keunggulan komparatif di komoditas tersebut. Hasil RCA yang dapat mencapai nilai tidak terhingga akan menimbulkan bias karena nilai terlampaui tinggi. Penyempurnaan dilakukan oleh Laursen (1998) serta Dalum *et al.* (1998) agar tidak melampaui nilai yang terlampaui tinggi. Penyempurnaan ini dinamakan dengan *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA). RSCA memiliki perhitungan matematis sebagai berikut (Persamaan 2).

$$RSCA_{ij} = (RCA_{ij} - 1) / (RCA_{ij} + 1) \dots \dots \dots (2)$$

Hasil analisis RSCA memiliki kisaran antara -1 sampai dengan 1. Hasil negatif pada RSCA mencerminkan tidak adanya keunggulan komparatif pada komoditas negara maupun industri. Nilai RSCA positif mencerminkan adanya keunggulan komparatif yang dimiliki oleh komoditas negara maupun industri tersebut. Hasil dari nilai RSCA akan diolah dalam metode *Rank Spearman*. Metode *Rank Spearman* memiliki fungsi untuk mengetahui korelasi hubungan antara dua variabel ordinal (Hariyati *et al.* 2018). Variabel dalam hal ini adalah nilai RSCA tiap-tiap negara. Berikut merupakan rumus dari metode *Rank Spearman* (Persamaan 3).

$$\rho = 1 - \frac{6 \sum D^2}{n(n^2 - 1)} \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan :

D : Selisih antar rank dalam variabel

n : Jumlah observasi

Hasil dari *Rank Spearman* memiliki tanda negatif atau positif. Positif mencerminkan hubungan yang searah atau semakin besar nilai variabel X maka akan besar pula nilai variabel Y. Nilai negatif memiliki penafsiran hubungan berlawanan arah atau semakin besar nilai variabel X maka semakin kecil pula pada nilai variabel Y. Hasil dari metode *Rank Spearman* memiliki kategori dalam penilaiannya, berikut merupakan pembagian kategori

korelasi hubungan dari metode *Rank Spearman* (Hariyati *et al.*, 2018):

$0 < \rho < 0,2$: Sangat lemah

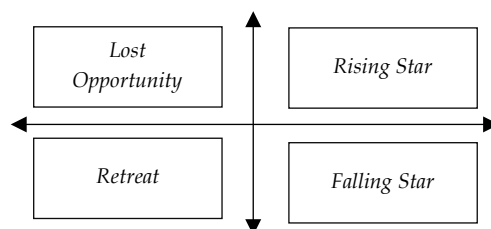
$0,21 < \rho < 0,4$: Lemah

$0,41 < \rho < 0,6$: Sedang

$0,61 < \rho < 0,8$: Kuat

$0,81 < \rho < 1$: Sangat Kuat

Penelitian ini juga menerapkan analisis *Export Product Dynamic* (EPD). EPD merupakan alat indikator yang mampu menggambarkan tingkat daya saing. EPD berisikan kuadran yang dibagi menjadi empat kuadran yang berisikan informasi daya tarik pasar (Gambar 3). Menurut Esterhuizen (2006) kuadran EPD terdiri dari kategori *Lost Opportunity*, *Rising Star*, *Retreat*, dan *Falling Star* (Gambar 3).



Gambar 3. Matrix Posisi Export Product Dynamic (EPD)

Sumber : Esterhuizen, 2006

Penentuan posisi pada EPD ditentukan dengan pertumbuhan pangsa komoditas pada ekspor negara yang digambarkan oleh sumbu X, serta menentukan pertumbuhan pangsa komoditas pada ekspor dunia yang digambarkan dengan sumbu Y. Berikut merupakan rumus matematis dalam menentukan letak sumbu X dan Y pada analisis EPD (Esterhuizen, 2006) :

X-Axis :

$$\frac{\sum_{t=1}^n \left(\frac{X_{ij}}{\bar{X}_{iw}} \right)_t \times 100\% - \sum_{t=1}^{t-1} \left(\frac{X_{ij}}{\bar{X}_{iw}} \right)_{t-1} \times 100\%}{T} \dots (4)$$

Y-Axis :

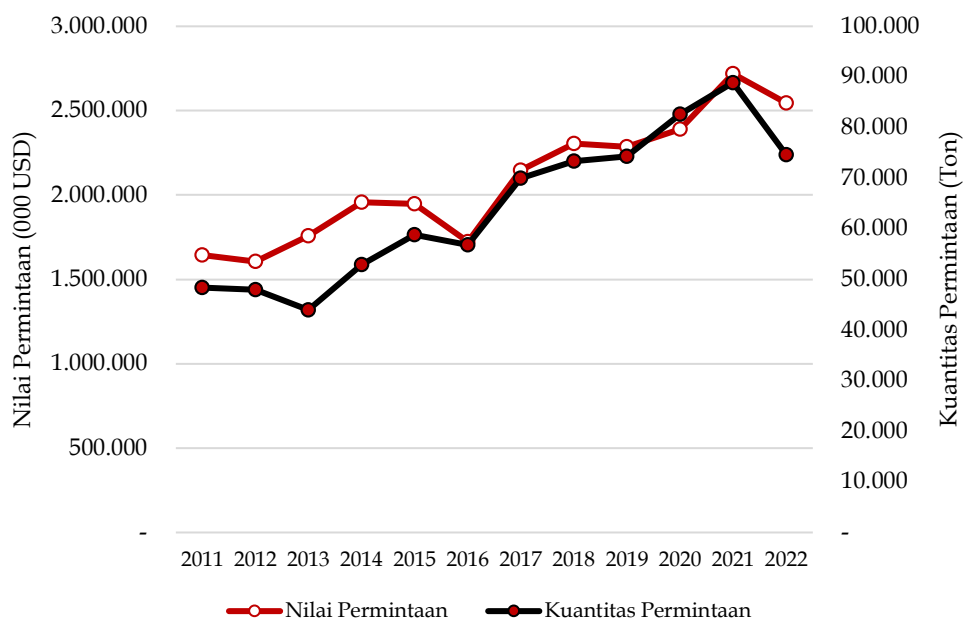
$$\frac{\sum_{t=1}^n \left(\frac{X_j}{\bar{X}_w} \right)_t \times 100\% - \sum_{t=1}^{t-1} \left(\frac{X_j}{\bar{X}_w} \right)_{t-1} \times 100\%}{T} \dots (5)$$

Dimana X_{ij} merupakan nilai ekspor cerutu Indonesia di pasar dunia, X_{iw} adalah nilai total ekspor cerutu di pasar dunia (Persamaan 4). Simbol X_j pada rumus memiliki makna nilai ekspor seluruh komoditas Indonesia di pasar dunia, X_w merupakan nilai ekspor total seluruh komoditas di dunia, simbol t menyatakan tahun ke t , dan T menandakan total tahun (Persamaan 5).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ekspor merupakan kegiatan perdagangan antar negara yang mampu menyumbang pendapatan negara serta salah satu sumber pertumbuhan ekonomi. Seluruh negara di dunia berlomba-lomba melakukan ekspor dengan kuantitas sebesar-besarnya dengan harga yang menguntungkan. Semakin besar kuantitas yang diekspor maka akan memperbesar jumlah pangsa yang dikuasai. Cerutu merupakan salah satu produk olahan dari komoditas tembakau yang memiliki potensi ekspor di pasar internasional. Hal ini dapat digambarkan oleh Gambar 4, permintaan cerutu dunia menggambarkan tren yang naik. Permintaan tertinggi cerutu dunia berada pada tahun 2021 mencapai 2,7 miliar US dollar dengan kuantitas 88 ribu ton cerutu (Gambar 4).

Ekspor cerutu Dunia diisi oleh eksportir utama yaitu Indonesia, Republik Dominika, Belgia, Belanda, Jerman, Spanyol, dan Hungaria. Akan tetapi, Belanda mulai menurunkan intensitasnya sebagai eksportir cerutu dunia. Hal ini disebabkan adanya aturan yang menekan pengurangan produk tembakau. Pemerintah Belanda memiliki alasan bahwa produk turunan tembakau menyebabkan kematian yang cukup signifikan pada negara tersebut oleh karena hal itu, Belanda menekan seluruh hal baik produksi, konsumsi, ekspor, maupun impor seluruh produk tembakau (Government of the Netherlands, 2024). Belgia selain merupakan negara eksportir cerutu di pasar Internasional, juga merupakan salah satu negara importir cerutu. Indonesia merupakan salah satu negara yang melakukan ekspor cerutu ke negara Belgia. Belgia menerapkan kebijakan tarif kepada eksportir yang masuk untuk menekan produk ekspor (European Commission, 2015). Tabel 2, menerangkan bahwa Republik Dominika memiliki dominasi yang cukup kuat dalam ekspor cerutu di pasar dunia. Setiap tahunnya Republik Dominika mampu mengekspor 20.000 ton lebih cerutu ke pasar dunia. Kuantitas ekspor Republik Dominika pun setiap tahunnya mengalami kenaikan. Indonesia sebagai salah satu eksportir cerutu



Gambar 4. Nilai dan Kuantitas Permintaan Cerutu Dunia 2011-2022

Sumber : International Trade Centre, 2024

Tabel 2. Kuantitas Ekspor Cerutu Indonesia dan Negara Pesaing (Ton)

Tahun	Negara						
	IND	R.DOM	BEL	BLN	JER	SPA	HUN
2011	2.351	22.899	2.124	2.999	2.169	602	617
2012	2.268	24.551	1.884	3.116	3.038	1.277	600
2013	2.447	22.332	2.238	3.262	3.241	1.060	549
2014	1.695	25.107	1.870	3.832	2.909	1.076	778
2015	2.510	32.474	2.012	3.957	4.055	848	490
2016	2.643	36.475	406	3.405	3.995	807	431
2017	3.348	39.667	3.207	2.421	4.553	1.108	573
2018	3.086	39.871	2.579	2.433	4.528	1.186	1.806
2019	3.220	43.744	2.631	1.689	4.734	1.298	1.817
2020	4.384	45.310	2.232	1.628	6.496	1.328	1.988
2021	4.206	55.420	2.184	1.301	5.573	1.550	1.794
2022	3.029	46.592	1.869	67	4.555	1.541	1.873
Rata-rata	2.932	36.204	2.103	2.509	4.154	1.140	1.110

Keterangan: IND : Indonesia
R.DOM : Republik Dominika
HUN : Hungaria
BEL : Belgia
BLN : Belanda
JER : Jerman
SPA : Spanyol

Sumber : International Trade Centre, 2024

memiliki tren yang cukup positif dengan di tandainya kenaikan nilai kuantitas ekspor cerutu tahun 2011 hingga 2021. Nilai kuantitas ekspor Indonesia hanya mengalami penurunan yang signifikan pada tahun 2014 dan tahun 2022.

Tahun 2014 nilai kuantitas cerutu Indonesia mengalami penurunan dikarenakan kenaikan bea masuk produk cerutu Indonesia ke pasar utama Belgia, sehingga mengurangi permintaan cerutu dari Indonesia (European Commission, 2015). Tahun 2022 hampir seluruh negara eksportir utama cerutu dunia mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan adanya penurunan yang cukup tajam permintaan pasar dunia yang awalnya permintaan ekspor sebesar 90.602 ton pada tahun 2021 turun hingga 74.775 ton pada tahun 2022 (International Trade Centre, 2024). Penurunan permintaan yang cukup tajam dikarenakan pemain utama atau eksportir utama cerutu dunia yaitu Republik Dominika, mengalami kenaikan harga yang cukup signifikan. Rata-rata harga cerutu Republik Dominika pada tahun 2011 hingga tahun 2021 berada pada angka 18.321 USD/ton naik pesat menjadi 21.645 USD/ton pada tahun 2022 (International Trade Centre, 2024). Kenaikan harga akan menurunkan permintaan keadaan ini sesuai dengan teori permintaan apabila terjadi kenaikan harga maka

permintaan akan menurun begitupun sebaliknya (Seyoum 2009; Baye & Prince 2016; Harianto *et al.* 2022).

Nilai ekspor cerutu Indonesia terus mengalami kenaikan yang cukup signifikan dari tahun 2011 yang sebesar 36.356 juta dolar naik hingga 86.310 juta dolar pada tahun 2021 namun, terjadi penurunan nilai ekspor yang cukup signifikan pada tahun 2022 menjadi 57.056 juta dolar (Tabel 3). Penurunan pada tahun 2022 disebabkan oleh turunnya kuantitas ekspor pada tahun tersebut (Tabel 2). Kebijakan peraturan dari negara tujuan atau pasar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi permintaan barang ekspor (Seyoum, 2009; Ardiyanti & Saputri, 2018; Nasution, 2023). Kebijakan *Non-Tariff Measures* (NTMs) pada produk cerutu berupa tindakan *Sanitary and Phytosanitary* (SPS) yang berhubungan dengan kesehatan manusia dan *Technical Barriers to Trade* (TBT) atau peraturan teknis yang mencakup barang yang diperdagangkan.

Pasar utama cerutu Indonesia seperti Belgia dan Jerman memperketat peraturan mereka dengan membatasi kuantitas impor karena alasan kesehatan dengan peraturan NTMs A 140 (*Authorization requirement for SPS reasons for importing certain products*) yang mengatur mengenai persyaratan otorisasi untuk alasan

Tabel 3. Kuantitas Ekspor Cerutu Indonesia dan Negara Pesaing (000 USD)

Tahun	Negara						
	IND	R.DOM	BEL	BLN	JER	SPA	HUN
2011	36.356	301.273	388.893	358.083	166.751	59.226	17.164
2012	33.886	404.807	368.894	324.643	196.160	66.678	15.983
2013	37.477	504.724	383.252	327.931	197.358	66.079	18.715
2014	36.693	520.699	365.559	325.263	192.790	68.905	27.015
2015	57.240	619.622	305.527	352.625	161.278	56.614	15.250
2016	59.298	650.277	284.684	294.224	166.390	52.748	12.404
2017	68.616	713.793	326.745	230.465	198.090	76.471	15.355
2018	66.794	729.718	333.090	231.806	206.131	72.962	64.117
2019	72.591	788.922	327.235	162.436	206.361	82.730	55.282
2020	84.461	787.653	322.856	175.625	212.457	89.367	61.186
2021	86.310	1.047.204	388.116	122.927	254.716	110.834	55.480
2022	57.056	1.008.493	389.476	7.400	270.919	102.496	51.745
Rata-rata	58.065	673.099	348.694	242.786	202.450	75.426	29.980

Keterangan: IND : Indonesia
R.DOM : Republik Dominika
HUN : Hungaria
BEL : Belgia
BLN : Belanda
JER : Jerman
SPA : Spanyol

Sumber : International Trade Centre, 2024

SPS untuk mengimpor produk tertentu (International Trade Centre, 2022). Peraturan ini berada pada bab kesehatan publik dengan bunyi aturan kebijakan pengendalian masalah kesehatan yang berkaitan dengan gaya hidup tidak sehat seperti tembakau, obat-obatan dan zat-zat yang terlarang. Peraturan lainnya adalah pelarangan produk tembakau dengan cita rasa mentol, vanilla, atau permen yang dapat menutup rasa asli dari tembakau yang tercantum pada aturan B 820 (*Testing Requirement*) atau persyaratan pengujian untuk produk (International Trade Centre, 2021). Produk tembakau yang akan masuk ke dalam negara-negara Uni Eropa dalam hal ini Belgia dan Jerman harus memiliki rasa dan bau tembakau yang jelas. Produk tembakau dilarang memiliki rasa yang khas yang menyebabkan rasa dan bau tembakau menjadi hilang. Ciri khas yang dapat menutupi rasa dan bau tembakau seperti rasa mentol, vanilla dan permen (European Union, 2021).

DAYA SAING CERUTU INDONESIA DAN NEGARA PESAING

Republik Dominika merupakan negara yang memiliki konsistensi daya saing terbaik diantara negara lainnya. Hal ini tercermin pada hasil analisis RSCA negara Republik Dominika yang konsisten mendekati nilai 1

yaitu pada angka 0,99 dari tahun 2011 hingga tahun 2022. Cerutu merupakan komoditas ekspor utama Republik Dominika dengan persentase 8,14% dari total ekspor (Pro Dominicana 2022). Hal ini yang menyebabkan angka dari RSCA Republik Dominika selalu berada pada angka 0,9. Belanda sempat memiliki keunggulan komparatif pada tahun 2011 dengan nilai RSCA yang cukup tinggi yaitu 0,7064. Cukup disayangkan angka indeks RSCA terus mengalami penurunan hingga puncaknya tahun 2022. Belanda tidak lagi memiliki keunggulan komparatif dengan nilai RSCA sebesar -0,8536. Hasil ini sejalan dengan keadaan kuantitas ekspor cerutu Belanda yang tiap tahunnya mengalami penurunan, bahkan Belanda hanya melakukan ekspor cerutu sebesar 67 ton pada tahun 2022 sedangkan tahun sebelumnya ekspor cerutu Belanda dapat menyentuh angka 3.000 ton per tahun (Tabel 2).

Cerutu Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang nilainya terus mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Tren kenaikan nilai RSCA ini dimulai pada tahun 2011 hingga tahun 2020 sedangkan dua tahun terakhir nilai RSCA Indonesia mengalami penurunan meskipun masih dalam kategori memiliki keunggulan komparatif. Nilai RSCA cerutu Indonesia pada tahun 2020 menginjak pada

Tabel 4. Nilai RSCA Ekspor Cerutu Indonesia dan Negara Pesaing di Pasar Internasional

Tahun	Negara						
	IND	R.DOM	BEL	BLN	JER	SPA	HUN
2011	0,2456	0,9956	0,7650	0,7064	0,0189	0,2931	0,1757
2012	0,2023	0,9958	0,7494	0,6648	0,0808	0,3195	0,1356
2013	0,2446	0,9961	0,7364	0,6413	0,0438	0,2575	0,1633
2014	0,2499	0,9952	0,7219	0,6375	0,0142	0,2656	0,3149
2015	0,4642	0,9962	0,6934	0,6896	- 0,0672	0,1891	0,0434
2016	0,4890	0,9958	0,6708	0,6339	- 0,0601	0,1379	- 0,0781
2017	0,4756	0,9959	0,6806	0,5027	- 0,0261	0,2589	- 0,0323
2018	0,4694	0,9966	0,6831	0,4932	- 0,0053	0,2234	0,5889
2019	0,5166	0,9965	0,6829	0,3424	0,0030	0,2801	0,5327
2020	0,5437	0,9962	0,6686	0,3515	0,0036	0,3040	0,5388
2021	0,4664	0,9969	0,6778	0,1307	0,0704	0,3522	0,4869
2022	0,2315	0,9970	0,6677	- 0,8536	0,1451	0,3291	0,4778
Rata-rata	0,3832	0,9962	0,6998	0,4117	0,0184	0,2675	0,1925

Keterangan: IND : Indonesia BEL : Belgia JER : Jerman
R.DOM : Republik Dominika BLN : Belanda SPA : Spanyol
HUN : Hungaria

Sumber : Data sekunder diolah, 2024

angka 0,54 turun pada angka 0,46 pada tahun 2021 dan penurunan yang cukup drastis terjadi pada tahun 2022 yaitu pada angka 0,23 (Tabel 4). Nilai ini selaras dengan hasil RCA komoditas tembakau keseluruhan dengan kode HS 24 dengan nilai RCA cenderung naik dari 2011 hingga 2017 (Putra et al., 2015; Rahmawati et al., 2020). Akan tetapi, nilai ini berbeda dengan nilai RCA ekspor tembakau mentah dengan kode HS 2401, yang mengalami kenaikan indeks RCA pada tahun 2020 hingga puncaknya pada tahun 2021 (Wijaya et al., 2023). Perbedaan ini terjadi karena importir lebih suka dengan barang mentah yang nantinya akan diracik sendiri menjadi produk akhir dapat berupa cerutu maupun rokok. Penurunan kuantitas ekspor disebabkan karena penurunan permintaan Jepang yang disebabkan adanya pembatasan area merokok yang diberlakukan oleh kementerian kesehatan, ketenagakerjaan dan kesejahteraan (*Ministry of Health Labour and Welfare*, 2020). Pembatasan ini semula diberlakukan karena adanya event olahraga Olimpiade Tokyo. Namun, peraturan ini dinilai baik sehingga dilanjutkan dan membawa dampak positif yaitu menurunnya jumlah perokok di Negara Jepang. Hal ini yang menyebabkan terjadinya penurunan impor cerutu Jepang pada Indonesia yang semula berada pada angka 50.027 ribu USD turun

hingga 20.238 ribu USD. Jepang merupakan pasar utama untuk produk cerutu Indonesia, sehingga penurunan permintaan Jepang membawa dampak besar bagi nilai RSCA cerutu Indonesia.

KORELASI NILAI RSCA INDONESIA DENGAN EKSPORTIR UTAMA CERUTU DI PASAR INTERNASIONAL

Hasil nilai RSCA yang diperoleh akan diolah kembali guna mencari korelasi antar nilai RSCA menggunakan analisis *Rank Spearman*. Hasil korelasi ini menggambarkan hubungan daya saing dari negara Indonesia dengan daya saing dari negara eksportir utama cerutu lainnya. Berikut merupakan hasil dari metode *Rank Spearman* :

Tabel 5. Hasil Analisis Rank Spearman Korelasi Nilai RSCA Indonesia dengan Eksportir Utama

Negara	Hasil Analisis	
	Koefisien	Sig. (2-tailed)
R. Dominika	0,158	0,654
Belgia	-0,517	0,085*
Belanda	-0,385	0,217
Jerman	-0,671	0,017**
Spanyol	-0,287	0,366
Hungaria	0,126	0,697

Sumber: Data sekunder diolah, 2024

Keterangan : * Signifikan pada taraf 10%,

** Signifikan pada taraf 5%.

Analisis *rank spearman* terdapat hasil positif dan negatif (Tabel 5). Hasil positif antar hasil RSCA Indonesia dengan RSCA negara lain dapat terjadi karena perbedaan pasar cerutu antar negara, perbedaan cita rasa atau ciri khas cerutu, adanya *reseller* atau *rebranding* yang bergantung dengan negara pembanding, dan memanfaatkan bahan baku dari negara pembanding. Tanda negatif terjadi karena adanya persamaan pasar antar negara pembanding (Ningsih *et al.*, 2022), dan memiliki cita rasa yang sama.

Hasil dari metode *Rank Spearman* menunjukkan bahwa cerutu Indonesia hanya memiliki hubungan korelasi dengan cerutu Belgia dan Jerman dengan arah yang negatif atau berlawanan (Tabel 5). Cerutu Indonesia memiliki hubungan negatif atau saling berlawanan dengan cerutu Belgia sebesar -0,517 pada taraf signifikansi 10% (Tabel 5). Hasil ini masuk dalam kategori berkorelasi sedang. Hasil saling berlawanan ini disebabkan karena cerutu Indonesia dengan cerutu Belgia saling bersaing di pasar Internasional yang ditandai pada hasil elastisitas silang cerutu kedua negara saling substitusi (Yafi *et al.* 2024). Keadaan substitusi ini mencerminkan bahwa cerutu Indonesia dan Belgia saling merebutkan konsumen cerutu dunia.

Korelasi daya saing cerutu Indonesia dengan cerutu Jerman memiliki hubungan yang negatif atau saling berlawanan sebesar -0,671 pada taraf signifikansi 5% (Tabel 5). Hasil ini menandakan hubungan korelasi daya saing cerutu Indonesia dengan cerutu Jerman kuat. Keadaan ini disebabkan karena cerutu Indonesia dan cerutu Memiliki kesamaan negara tujuan eksportir utama yaitu Hongkong dan Belanda (International Trade Centre, 2024). Hal ini yang menyebabkan adanya hubungan saling berlawanan karena saling merebutkan konsumen ekspor cerutu di pasar Internasional. Implikasi kebijakan yang dapat diterapkan adalah Indonesia dapat mencoba pasar yang memiliki potensi serta berbeda dengan Belgia dan Jerman. Jika ingin mempertahankan pasar cerutu Indonesia perlu menekankan kualitas serta keunggulan produk

atau ciri khas yang berbeda dengan cerutu Belgia dan Jerman.

DINAMIKA DAYA SAING CERUTU INDONESIA DAN NEGARA PESAING

Keadaan daya saing tiap eksportir cerutu dunia setiap waktu dapat mengalami perubahan. Hal ini mampu membawa pergeseran posisi daya saing eksportir cerutu dunia. Penerapan dinamika daya saing yang mengandalkan analisis EPD akan menggambarkan perubahan posisi daya saing eksportir dari periode ke periode berikutnya. Penelitian ini membagi menjadi empat periode dengan rentang waktu empat tahun setiap perodenya. Periode pertama dimulai dari 2011-2014, periode kedua dimulai pada tahun 2014-2017, periode ketiga dimulai pada tahun 2017-2020, dan periode keempat dimulai dari tahun 2020-2022.

Periode pertama (2011-2014) cerutu Belgia dan Belanda berada pada posisi *retreat* sedangkan cerutu Jerman dan Hungaria berada pada posisi *falling star*. Cerutu Belgia mengalami penurunan ekspor cerutu dikarenakan adanya penurunan permintaan diikuti oleh penurunan harga ekspor cerutu. Hal ini yang menyebabkan turunnya nilai ekspor cerutu Belgia pada periode pertama. Penurunan permintaan terjadi pada salah satu pasar utama yaitu Finlandia. Finlandia mulai menjalankan aturan penekanan konsumsi produk tembakau. Salah satu langkah adalah membatasi merokok pada area tempat makan dan menghentikan layanan iklan pada area publik (Ministry of Social Affairs and Health, 2012). Hal ini yang menyebabkan turunnya permintaan produk tembakau salah satunya cerutu pada Finlandia. Cerutu Hungaria mengalami tren kenaikan permintaan pada periode pertama ini. Adanya kenaikan permintaan dari negara importir seperti Slovakia yang semula hanya 18 ton dengan nilai ekspor 271 ribu USD pada tahun 2011, naik hingga 36 ton dengan nilai ekspor 2.015 juta USD. Hungaria juga menawarkan cerutunya ke negara Spanyol yang pada periode ini mengalami kenaikan sebesar 107 ton dengan nilai ekspor

5.204 juta USD pada tahun 2011 naik menjadi 265 ton dengan nilai ekspor sebesar 8.440 juta USD (International Trade Centre, 2024). Cerutu Jerman berhasil mengalami kenaikan pangsa pasar ekspor pada periode pertama dikarenakan harga cerutu yang relatif turun pada tahun 2012 dan tahun 2013 yang menyebabkan naiknya kuantitas atau permintaan ekspor cerutu Jerman pada tahun 2012 dan 2013 tersebut (International Trade Centre, 2024). Keadaan cerutu Jerman ini sesuai dengan hasil penelitian Yafi *et al.* (2024) dari elastisitas harga permintaan yang memiliki angka negatif. Angka negatif pada elastisitas harga permintaan memiliki interpretasi apabila terjadi penurunan harga maka akan berdampak meningkatnya permintaan cerutu. Cerutu Spanyol berada pada posisi *lost opportunity* (Tabel 5).

Hanya negara Republik Dominika yang berada pada posisi ideal yaitu *rising star* (Tabel 6). Hal ini menunjukkan bahwa pangsa ekspor cerutu Republik Dominika mengalami kenaikan ketika, pertumbuhan pangsa total ekspor Republik Dominika di pasar dunia juga mengalami kenaikan. Cerutu Republik Dominika berada pada posisi tersebut disebabkan tren volume ekspor terus mengalami tren kenaikan yang cukup signifikan (Tabel 2). Kenaikan tren volume ekspor ini didominasi naiknya permintaan cerutu dari negara Amerika Serikat. Selain volume ekspor, harga cerutu Republik Dominika cenderung mengalami kenaikan tiap tahunnya pada periode ini. Tahun 2011 hanya berada pada harga 13.156

USD/ton naik drastis menjadi 20.739 USD/ton pada tahun 2014 bahkan pada tahun 2013 sempat berada pada angka 22.601 USD/ton (International Trade Centre, 2024). Hal ini menggambarkan bahwa tidak responsifnya perubahan harga terhadap permintaan cerutu Republik Dominika. Kombinasi tren kenaikan volume ekspor dan harga yang menyebabkan cerutu Republik Dominika berada pada posisi *rising star* pada periode pertama.

Cerutu Indonesia cukup disayangkan berada pada posisi *retreat* (Tabel 6). Posisi ini menggambarkan bahwa cerutu Indonesia mengalami pertumbuhan yang negatif diiringi penurunan ekspor total Indonesia di pasar dunia. Pada periode ini, cerutu Indonesia mengalami penurunan volume ekspor yang cukup signifikan khususnya pada tahun 2014 (Tabel 2). Penurunan pertumbuhan total ekspor Indonesia disebabkan oleh terjadinya penurunan kuantitas ekspor cerutu pada negara tujuan utama yaitu Belgia dari tahun ke tahun pada periode pertama ini. Hal ini disebabkan hambatan tarif yaitu naiknya bea masuk cerutu yang tiap tahun terjadi kenaikan di negara Belgia. Berdasarkan European Commission (2015), bea masuk cerutu di negara Belgia mengalami kenaikan yaitu pada tahun 2011 berada angka 64,40 EUR/1000 buah naik menjadi 71,10 EUR/1000 buah. Sesuai dengan pernyataan Seyoum (2009) yaitu kebijakan pemerintah berupa pajak bea masuk dapat mempengaruhi kuantitas ekspor produk. Implikasi kebijakan yang tepat bagi posisi *retreat* adalah mencari pasar baru. Men-

Tabel 6. Posisi Daya Saing Ekspor Cerutu Indonesia dan Negara Pesaing pada Periode Pertama (2011-2014)

Negara	Pertumbuhan Pangsa Pasar Ekspor Cerutu (%) (X)	Pertumbuhan Pangsa Pasar Total Ekspor Negara (%) (Y)	Posisi EPD
Indonesia	-0,000436	-0,000280	<i>Retreat</i>
Rep. Dominika	0,014520	0,000053	<i>Rising Star</i>
Belgia	-0,012376	-0,000488	<i>Retreat</i>
Belanda	-0,007511	-0,000528	<i>Retreat</i>
Jerman	0,002321	-0,001135	<i>Falling Star</i>
Spanyol	-0,002393	0,000137	<i>Lost Opportunity</i>
Hungaria	0,001069	-0,000077	<i>Falling Star</i>

Sumber : Data sekunder diolah, 2024

Tabel 7. Posisi Daya Saing Ekspor Cerutu Indonesia dan Negara Pesaing pada Periode Kedua (2014-2017)

Negara	Pertumbuhan Pangsa Pasar Ekspor Cerutu (%) (X)	Pertumbuhan Pangsa Pasar Total Ekspor Negara (%) (Y)	Posisi EPD
Indonesia	0,002772	-0,000018	<i>Falling star</i>
Rep. Dominika	0,016614	0,000040	<i>Rising star</i>
Belgia	-0,008595	-0,000074	<i>Retreat</i>
Belanda	-0,012194	-0,000113	<i>Retreat</i>
Jerman	-0,001487	0,001323	<i>Lost opportunity</i>
Spanyol	0,000502	0,000283	<i>Rising star</i>
Hungaria	0,004750	0,000130	<i>Rising star</i>

Sumber : Data sekunder diolah, 2024

cari pasar baru dapat menjadi kebijakan yang dapat dipertimbangkan karena melihat pasar cerutu Indonesia yang kurang berpotensi seperti pasar Belgia.

Produk cerutu Indonesia pada periode kedua berada pada posisi *falling star* (Tabel 7). Posisi ini mengindikasikan bahwa adanya peningkatan pertumbuhan ekspor cerutu Indonesia ketika terjadi penurunan pertumbuhan total ekspor Indonesia di pasar dunia. Cerutu Indonesia pada periode ini memiliki tren yang cukup baik karena meningkatnya volume ekspor dari tahun 2014 dengan kuantitas ekspor sebesar 1.695 ton mengalami kenaikan menjadi 3.348 ton pada tahun 2017 (Tabel 2). Menariknya peningkatan permintaan ekspor cerutu pada periode ini didominasi oleh peningkatan permintaan cerutu berasal dari salah satu eksportir cerutu dunia. Jerman dan Belgia melakukan impor cerutu dari Indonesia, keadaan ini terjadi karena adanya permintaan cerutu yang belum bisa dipenuhi

oleh kedua negara. Hal ini mengindikasikan bahwa Jerman dan Belgia melakukan ekspor ulang dari produk impor yang berasal dari Indonesia. Hal lain yang menyebabkan meningkatnya nilai ekspor cerutu Indonesia pada periode kedua ini adalah ketertarikan Jepang dengan cerutu Indonesia. Jepang pada tahun 2014 hingga 2016 hanya melakukan impor kurang dari 1 ton cerutu Indonesia, akan tetapi pada tahun 2017 akan ini naik menjadi 161 ton cerutu. Hal ini mengindikasikan adanya ketertarikan dari pasar Jepang untuk cerutu Indonesia (International Trade Centre, 2024). Implikasi kebijakan yang dapat diterapkan pada posisi *falling star* adalah mempertahankan dan meningkatkan ekspor industri cerutu, diikuti dengan mencari pasar baru (diversifikasi pasar) secara aktif.

Periode ketiga (2017-2020) cerutu Belgia tidak mengalami perubahan berada pada posisi *retreat* (Tabel 8). Cerutu Spanyol berada pada posisi *rising star* karena adanya pening-

Tabel 8. Posisi Daya Saing Ekspor Cerutu Indonesia dan Negara Pesaing pada Periode Ketiga (2017-2020)

Negara	Pertumbuhan Pangsa Pasar Ekspor Cerutu (%) (X)	Pertumbuhan Pangsa Pasar Total Ekspor Negara (%) (Y)	Posisi EPD
Indonesia	0,001278	0,000068	<i>Rising star</i>
Rep. Dominika	0,001070	-0,000013	<i>Falling star</i>
Belgia	-0,001583	-0,000265	<i>Retreat</i>
Belanda	-0,016398	0,000521	<i>Lost opportunity</i>
Jerman	0,001293	-0,001220	<i>Falling star</i>
Spanyol	0,002466	0,000000	<i>Rising star</i>
Hungaria	0,005465	0,000110	<i>Rising star</i>

Sumber : Data sekunder diolah, 2024

katan permintaan dari periode sebelumnya yaitu dari negara Jerman dengan jumlah 543 ton pada tahun 2017 naik menjadi 668 ton pada tahun 2020, Inggris pada tahun 2017 dari angka 88 ton naik menjadi 163 ton pada tahun 2020, serta negara lainnya seperti Portugal dan Greece (International Trade Centre, 2024). Cerutu Hungaria pada periode ini juga pada posisi yang ideal yaitu *rising star*. Terdapat peningkatan permintaan yang cukup signifikan dari negara importir seperti Jerman yang semula hanya sebesar 122 ton pada tahun 2017 naik hingga 1.181 ton pada tahun 2020. Greece juga meningkatkan permintaannya sebesar 132 ton pada tahun 2017, naik menjadi 435 ton pada tahun 2020 (International Trade Centre, 2024).

Cerutu Belanda dua periode sebelumnya berada pada posisi *retreat* dan berubah pada periode ini menjadi *lost opportunity* (Tabel 8). Cerutu Jerman kembali seperti periode pertama yaitu berada di posisi *falling star* sedangkan cerutu Hungaria berada pada posisi yang ideal yaitu *rising star* (Tabel 8). Cerutu Republik Dominika yang merupakan pemain utama dan terbesar dalam pasar cerutu dunia mengalami penurunan posisi dari *rising star* pada dua periode sebelumnya menjadi *falling star* pada periode ketiga (Tabel 8). Ekspor cerutu Republik Dominika tetap mengalami kenaikan tiap tahunnya pada periode ini, akan tetapi pertumbuhan pangsa total ekspor Republik Dominika di pasar dunia terjadi penurunan.

Cerutu Indonesia pada periode ketiga mengalami peningkatan yang cukup signifikan yakni berada posisi *rising star* (Tabel 8). Peningkatan pertumbuhan ekspor cerutu tiap tahunnya pada periode ketiga serta kenaikan pertumbuhan total ekspor Indonesia di pasar dunia membawa pada posisi *rising star*. Cerutu Indonesia mengalami kenaikan dikarenakan adanya lonjakan permintaan dari pasar utama yaitu Jepang. Jepang menunjukkan ketertarikan terhadap produk cerutu Indonesia, hal ini terlihat pada nilai ekspor yang semua hanya 5.227 ribu USD pada tahun 2017, naik hingga 50.027 ribu USD pada tahun 2020. Jepang memiliki ketertarikan dengan cerutu

Indonesia karena memiliki cita rasa yang khas dengan rata-rata harga yang cukup rendah jika dibandingkan dengan cerutu unggulan dari negara pesaing (International Trade Centre, 2024). Permintaan Jepang atas cerutu Indonesia lebih tinggi jika dibandingkan dengan eksportir lain seperti Cuba, Republik Dominika, Jerman dan Nikaragua. Hal ini dikarenakan adanya perjanjian bilateral *free trade agriment* atau perjanjian perdagangan bebas. Perjanjian ini bernama *Indonesia Japan Economic Partnership Agreement* (IJEPA) yang ditandatangani pada 20 Agustus 2007 dan berlaku pada tahun 2008 (Direktorat Jenderal Perundingan Perdagangan Internasional, 2007). Hal ini memicu tidak adanya tarif masuk terhadap barang ekspor cerutu Indonesia ke Jepang. Sedangkan, eksportir lain yang ingin masuk ke pasar Jepang dikenakan bea masuk impor atau *Most Favored Nation Tariff* (MSN) yaitu sebesar 16% untuk cerutu berasal dari Cuba, Republik Dominika, Nikaragua dan 5,8% untuk bea masuk Belgia dan Jerman (International Trade Centre, 2019). Implikasi kebijakan yang tepat dalam posisi yang sangat ideal ini adalah melakukan perluasan pangsa pasar ke negara-negara baru, penguatan hubungan melalui kebijakan dukungan ekspor perjanjian perdagangan.

Periode keempat (2020-2022) Belgia mengalami perubahan posisi dari *retreat* selama tiga periode menjadi *rising star* (Tabel 9). Bahkan hanya Belgia yang berada pada posisi *rising star* dibandingkan dengan negara lain. Cerutu Belgia mengalami kenaikan permintaan dari negara Uni Eropa seperti Jerman, Prancis, Luxemburg, Spanyol, Swedia, dan Denmark. Hal ini disebabkan adanya perjanjian plurilateral perdagangan bebas antara negara anggota Uni Eropa. Sehingga tidak adanya bea masuk impor untuk produk cerutu Belgia ke negara anggota Uni Eropa Cerutu (European Union, 2016). Belanda berada pada posisi *lost opportunity*. Cerutu Belanda dari periode pertama hingga periode keempat menunjukkan penurunan pangsa pasar ekspor. Nilai indeks RSCA cerutu Belanda juga mencerminkan penurunan tiap tahunnya (Tabel 4). Keadaan ini disebabkan adanya pemba-

Tabel 9. Posisi Daya Saing Ekspor Cerutu Indonesia dan Negara Pesaing pada Periode Keempat (2020-2022)

Negara	Pertumbuhan Pangsa Pasar Ekspor Cerutu (%) (X)	Pertumbuhan Pangsa Pasar Total Ekspor Negara (%) (Y)	Posisi EPD
Indonesia	-0,003036	0,000960	<i>Lost opportunity</i>
Rep. Dominika	0,009975	-0,000012	<i>Falling star</i>
Belgia	0,000948	0,000646	<i>Rising star</i>
Belanda	-0,020100	0,000117	<i>Lost opportunity</i>
Jerman	0,003397	-0,004044	<i>Falling star</i>
Spanyol	0,000685	-0,000267	<i>Falling star</i>
Hungaria	0,010707	-0,000227	<i>Falling star</i>

Sumber : Data sekunder diolah, 2024

tasian terhadap produk tembakau oleh pemerintah Belanda (Government of the Netherlands, 2024). Cerutu Jerman, Spanyol, serta Hungaria berada pada posisi *falling star* (Tabel 9). Cerutu Jerman mengalami kenaikan permintaan pada periode keempat seperti negara Swiss dengan total permintaan sebesar 1.006 ton pada periode keempat dibandingkan dengan periode keempat hanya sebesar 253 ton saja (International Trade Centre, 2024). Cerutu Spanyol periode keempat terjadi peningkatan permintaan dari beberapa negara importir utama cerutu Spanyol seperti Jerman, yang semula hanya 54 ton pada tahun 2011 naik hingga 668 ton pada tahun 2020 bahkan hingga 797 ton pada tahun 2022. Selain Jerman, Inggris juga meningkatkan permintaannya yang semula hanya 99 ton pada tahun 2011, naik menjadi 163 ton pada tahun 2020 bahkan mencapai 230 ton pada tahun 2021. Beberapa negara lain pun meningkatkan permintaannya terhadap cerutu Spanyol seperti Portugal dan Greece (International Trade Centre, 2024). Cerutu Hungaria mengalami kenaikan pangsa ekspor cerutu di tengah turunnya pangsa total ekspor. Hal ini disebabkan karena pada periode ini merupakan periode dengan rata-rata kuantitas ekspor tertinggi jika dibandingkan dengan periode sebelumnya yaitu sebesar 1.885 ton (International Trade Centre, 2024).

Cerutu Republik Dominika berada pada posisi *falling star* (Tabel 9). Posisi *falling star* menggambarkan bahwa adanya peningkatan pertumbuhan ekspor cerutu ketika adanya penurunan pertumbuhan total ekspor Repu-

blik Dominika di pasar dunia. Adanya lompatan nilai ekspor cerutu yang cukup tinggi yaitu dari 788.922 juta USD pada tahun 2020 menjadi 1.088.493 miliar USD pada tahun 2022. Peningkatan kuantitas ekspor diikuti pula kenaikan harga cerutu yang menyebabkan nilai ekspor cerutu Republik Dominika melesat naik.

Cerutu Indonesia pada periode keempat ini kembali mengalami penurunan pertumbuhan ekspor ketika total ekspor Indonesia mengalami pertumbuhan yang positif (Tabel 9). Penurunan ekspor cerutu pada periode ini cukup drastis dari angka 84.461 juta USD pada tahun 2020 menjadi 57.056 juta USD. Penurunan ekspor yang cukup signifikan terjadi pada salah satu pasar utama cerutu Indonesia yaitu Jepang. Turunnya minat Jepang atas produk tembakau disebabkan karena adanya pengetatan aturan merokok di area umum (Ministry of Health Labour and Welfare, 2020). Aturan ini memicu menurunkan jumlah perokok di Jepang, semula pada angka 17,7% penduduk di Jepang mengkonsumsi produk tembakau pada tahun 2020 turun menjadi 16,8% pada tahun 2022 (World Health Organization, 2025). Selain menurunnya permintaan dari pasar Jepang, penurunan permintaan terjadi pada pasar Uni Eropa seperti Belgia, Polandia, Belanda dan Jerman. Penurunan ini dikarenakan adanya kebijakan *Non-Tariff Measures* (NTMs). NTMs yang menghambat cerutu bersifat *Sanitary and Phytosanitary* (SPS) dan *Technical Barriers to Trade* (TBT). Adanya pembaruan prosedur

impor produk tembakau yang memicu menurunnya permintaan dari pasar Belgia dan Jerman. Kebijakan yang menghambat adalah peraturan B 820 (*Testing Requirement*) atau persyaratan pengujian untuk produk dengan pelarangan produk tembakau yang memiliki rasa khas seperti mentol, vanila, atau permen yang menutup rasa asli dari tembakau itu sendiri (International Trade Centre, 2021). Peraturan A 140 (*Authorization requirement for SPS reasons for importing certain products*) atau persyaratan otorisasi untuk alasan SPS untuk mengimpor produk tertentu dengan isi peraturan pengetatan kuantitas impor karena adanya perlindungan kesehatan serta perlindungan industri cerutu pada anggota Uni Eropa dalam hal ini Belgia, Polandia, Belanda dan Jerman (European Union, 2021). Amerika Serikat, China, dan Singapura sebagai salah satu pasar utama ekspor juga menerapkan kebijakan NTMs, namun mayoritas hanya bersifat TBT seperti penerapan label B 310, asal bahan B 851, asal ketelusuran B 850 dan B 859. Amerika Serikat, China, dan Singapura tidak menerapkan kebijakan SPS untuk kode HS 24021 atau cerutu serta kebijakan TBT ini tidak mempengaruhi jumlah permintaan pada negara tersebut (International Trade Centre, 2022). Implikasi kebijakan yang tepat pada posisi *lost opportunity* adalah eksportir atau produsen cerutu Indonesia perlu melakukan merevisi strategi ekspor produk. Menyesuaikan produk ekspor dengan ketentuan peraturan dari negara pelanggan.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Ekspor cerutu Indonesia di pasar internasional menunjukkan adanya keunggulan komparatif dengan tren nilai daya saing yang terus meningkat tiap tahunnya akan tetapi, terjadi penurunan nilai daya saing yang cukup drastis pada dua tahun terakhir. Posisi daya saing cerutu Indonesia pada periode pertama berada posisi *retreat* bergeser menjadi *falling star* pada periode kedua. Periode ketiga merupakan titik terbaik ekspor cerutu Indonesia yaitu pada posisi *rising star* namun, kem-

bali jatuh pada periode keempat dengan berada pada posisi *lost opportunity*. Secara keseluruhan kinerja daya saing ekspor cerutu Indonesia dapat dikatakan cukup dinamik, yaitu adanya posisi cerutu Indonesia berada pada instabilitas daya saing dalam periode pengamatan. Ekspor cerutu Indonesia memiliki peluang dan tumbuh positif di pasar internasional pada periode pertama hingga ketiga. Pada periode keempat cerutu Indonesia kehilangan kesempatan untuk berkembang ditengah naiknya ekspor total Indonesia di pasar Internasional.

SARAN

Upaya ekspansi pasar diperlukan adanya promosi produk cerutu ke berbagai negara dan tidak bergantung pada negara – negara importir utama, salah satunya negara Eropa seperti Prancis, Swiss, Inggris dan negara lainnya yang merupakan importir cerutu utama di dunia. Pemerintah dapat memanfaatkan *International Trade Promotion Center* (ITPC) serta perwakilan dagang nasional lainnya di berbagai negara untuk mempromosikan cerutu Indonesia. Mengadakan *expo* di berbagai negara dengan menggandeng kedutaan besar, serta kementerian terkait dalam rangka mengenalkan serta mempromosikan produk Indonesia dalam hal ini cerutu. Hubungan dengan negara tujuan ekspor utama perlu dipertahankan bahkan ditingkatkan dengan cara menjalin hubungan kerja sama khusus dua negara atau bilateral, contoh program kebijakan yang dapat diterapkan adalah potongan bea cukai cerutu dalam pembelian kuantitas tertentu agar ekspor cerutu terjaga. Menekan ekspor tembakau mentah atau non olahan khusus bahan baku cerutu dengan pemberian *double* atau aturan ganda yaitu tarif cukai dan tarif keluar dengan membedakan jenis kualitas tembakau (*filler*, *omblad*, dan *deklblad*). Penerapan sertifikasi internasional terhadap produk cerutu Indonesia seperti contohnya ISO (*International Standard Organization*) atau IACS (*International Association of Cigar Sommeliers*) dalam menjaga kualitas produksi dan kualitas, sehingga dapat memberi-

kan rasa percaya terhadap importir sekaligus menjadi nilai tambah terhadap cerutu Indonesia. Menyesuaikan cita rasa produk cerutu dengan keinginan serta peraturan yang berlaku pada negara importir.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, T., Devara Efendy, T., Despita Maharani, M. R., Kusmiati, A., Hariyati, Y., Bagus Kuntadi, E., & Supriono, A. (2024). Daya Saing Ekspor Karet Alam Manufaktur Indonesia di Pasar Internasional. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 12(1), 190-201. <https://doi.org/10.29244/jai.2024.12.1.190-201>
- Ardiyanti, S. T., & Saputri, A. S. (2018). Dampak Non Tariff Measures (NTMs) Terhadap Ekspor Udang Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 12(1), 1-20. <https://doi.org/10.30908/bilp.v12i1.244>
- Badan Pusat Statistik. (2024). Persentase Merokok Pada Penduduk Umur ≥ 15 Tahun Menurut Provinsi (Persen) 2021-2023. Retrieved July 25, 2024, from <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTQzNSMy/persentase-merokok-pada-penduduk-umur---15-tahun-menurut-provinsi--persen-.html>
- Balassa, B. (1965). Trade Liberalisation and "Revealed" Comparative Advantage. *The Manchester School*, 33(2), 99-123. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/1/j.1467-9957.1965.tb00050.x>
- Baye, M. R., & Prince, J. T. (2016). *Ekonomi Manajerial dan Strategi Bisnis* (8th ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Dalum, B., Laursen, K., & Villumsen, G. (1998). Structural Change in OECD Export Specialisation Patterns: de-specialisation and 'stickiness.' *International Review of Applied Economics*, 12(3), 423-443. <https://doi.org/10.1080/02692179800000017>
- Deardorff, A. V. (2011). Comparative advantage and international trade and investment in services. In *World Scientific Studies in International Economics: Vol. Volume 16. Comparative Advantage, Growth, and the Gains from Trade and Globalization* (pp. 105-127). WORLD SCIENTIFIC. https://doi.org/doi:10.1142/9789814340373_0012
- Direktorat Jenderal Perkebunan. (2023). *Statistik Perkebunan Unggulan Nasional 2021-2023*. Jakarta: Sekretariat Direktorat Jenderal Perkebunan.
- Direktorat Jenderal Perundingan Perdagangan Internasional. (2007). Indonesia Japan Economic Partnership Agreement. Retrieved March 16, 2025, from <https://ftacenter.kemendag.go.id/ijepa>
- Esterhuizen. (2006). *Measuring And Analysing Competitiveness In The Agribusiness Sector: Methodological And Analytical Framework*. Retrieved from <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:56414245>
- European Commission. (2015). Taxation & Customs Union. Retrieved September 1, 2024, from CIRCABC (Communication and Information Resource Centre for Administrations, Businesses and Citizens) website: https://commission.europa.eu/index_en
- European Union. (2016). Consolidated Version of The Treaty on European Union. Retrieved March 16, 2025, from Access to European Union law website: <https://eur-lex.europa.eu/>
- European Union. (2021). *Overview of Import Procedures*. Retrieved from https://api-trains2.unctad.org/get-regulation-file?filename=EUN_ovr_eu_010_0612.pdf
- Government of the Netherlands. (2024). Government Measures to Discourage Smoking. Retrieved from <https://www.government.nl/topics/s>

- moking/government-measures-to-discourage-smoking
- Hamzah, Y. I., Tarik Ibrahim, J., Baroh, I., & Mufriantje, F. (2020). Analisis Daya Saing Kopi Indonesia di Pasar Internasional. *Journal of Agricultural Sosioeconomics and Business*, 3(1), 17–21. <https://doi.org/10.22219/agriecobis>
- Harianto, Rifin, A., & Rosiana, N. (2022). *Ekonomi Manajerial* (1st ed.). Bogor: IPB Press.
- Hariyati, Y., Rahman, R. Y., & Zainuddin, A. (2018). *Analisis Kuantitatif: Konsep dan Aplikasi untuk Permasalahan Penelitian Agribisnis*. Jember: UPT Percetakan dan Penerbitan Universitas Jember.
- International Trade Centre. (2019). Market Acces Map. Retrieved March 16, 2025, from <https://www.macmap.org/>
- International Trade Centre. (2021). Market Acces Map. Retrieved March 22, 2025, from https://api-trains2.unctad.org/get-regulation-file?filename=EUN_req_heatobac_eu_010_0612.pdf
- International Trade Centre. (2022). Market Acces Map. Retrieved March 22, 2025, from <https://www.macmap.org/>
- International Trade Centre. (2024). Trade Statistics for International Business Development. Retrieved from <https://www.trademap.org/>
- Laursen, K. (1998). Revealed Comparative Advantage and the Alternatives as Measures of International Specialisation. *DRUID*, (98–30).
- Ministry of Health Labour and Welfare. (2020). Partial Revision of the Health Promotion. Retrieved February 25, 2025, from Partial Revision of the Health Promotion website: <https://www.mhlw.go.jp/english/policy/health-medical/health/dl/201904kenko.pdf>
- Ministry of Social Affairs and Health. (2012). Tobacco and Nicotine Policy. Retrieved April 13, 2025, from <https://thl.fi/en/topics/alcohol-tobacco-and-addictions/tobacco/finnish-tobacco-control-policy-and-legislation>
- Muharami, G., & Novianti, T. (2018). Analisis Kinerja Ekspor Komoditas Karet Indonesia Ke Amerika Latin. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 6(1), 15–26. <https://doi.org/10.29244/jai.2018.6.1.1-12>
- Nasution, R. H. R. (2023). Pengaruh Kebijakan Non-Tariff Measures (NTMs) Terhadap Ekspor Pulp dan Kertas Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 17(1), 19–42. <https://doi.org/10.55981/bilp.2023.9>
- Ningsih, N. E., Ekowati, T., & Nurfadillah, S. (2022). Analisis Daya Saing Kacang Hijau (*Vigna radiata*) Indonesia di Pasar Internasional. *Jurnal Ekonomi Dan Agribisnis (JEPA)*, 6(4), 1644–1654. <https://doi.org/https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2022.006.04.36>
- Pro Dominicana. (2022). Dominican Exports Set a Historic Record. Retrieved August 12, 2024, from Export and Investment Center of the Dominican Republic website: Export and Investment Center of the Dominican Republic
- Purwawangsa, H., Irfany, M. Iqbal, & Haq, D. A. (2024). Indonesian Coffee Exports' Competitiveness and Determinants. *Jurnal Manajemen Dan Agribisnis*, 21(1), 59–71. <https://doi.org/10.17358/jma.21.1.59>
- Putra, H., Muhaimin, A., & Suhartini, S. (2015). Analysis of the Competitiveness of Tobacco Indonesia in the International Market. *Habitat*, 26(1), 57–60. <https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2015.026.1.7>
- Rahmawati, F., Sumarsono, H., Fawaiq Suwanan, A., Yusida, E., & Nuraini Dwiputri, I. (2020). The Competitiveness Challenge In East Java Under The Asean Economic Community Disruptive Era. *Humanities & Social Sciences Reviews*, 7(6), 1056–1063.

<https://doi.org/10.18510/hssr.2019.76155>

<https://doi.org/https://doi.org/10.37637/ab.v7i3.2005>

Setyoningrum, F. I., Supriyadi, & Harlianingtyas, I. (2021). Pengaruh Curah Hujan dan Hari Hujan Terhadap Produksi Tembakau Na-Oogst di Kabupaten Jember. *Peningkatan Produktivitas Pertanian Era Society 5.0 PascaPandemi*, 25–33. <https://doi.org/10.25047/agropross.2021.203>

Seyoum, B. (2009). *Export-Import Theory, Practices, and Procedures* (2nd ed.). New York: Taylor & Francis.

Startienė, G., & Remeikienė, R. (2014). Evaluation of Revealed Comparative Advantage of Lithuanian Industry in Global Markets. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 110, 428–438. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.12.887>

Wijaya, W. G. A., Widayanti, S., & Fitriana, N. H. I. (2023). Analysis of East Java Tobacco Competitiveness in the International Market. *Media Trend*, 18(1), 133–144. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21107/mediatrend.v17i1.18933>

World Health Organization. (2025). Non-Age-Standardized Estimates of Current Tobacco Use, Tobacco Smoking and Cigarette Smoking. Retrieved from Indicators website: <https://www.who.int/data/gho/data/indicators/indicator-details/GHO/gho-tobacco-control-monitor-current-tobaccouse-tobaccosmoking-cigarrettesmoking-nonagestd-tobnonagestdcurr>

Yafi, M. A., & Adyanti, A. S. (2024). Kinerja Daya Saing Teh Hijau Indonesia di Pasar Internasional. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 21(2), 289. <https://doi.org/10.20961/sepa.v21i2.84185>

Yafi, M. A., Suharno, & Erwidodo. (2024). Relationship and Elasticity of Indonesia 's Tobacco Cigars with Major Competitors in the International Market. *Agro Bali: Agricultural Journal*, 7(3), 774–785.